

**TOKOH-TOKOH DALAM SATUA I UBUH;
DIPANDANG DARI SUDUT ETIKA BERBICARA
I Made Suwendi**

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia dan Daerah
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Univrsitas Dwijendra
suendi1957@gmail.com

Ni Made Suarningsih

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia dan Daerah
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Univrsitas Dwijendra

Abstrak

Satua I Ubuh adalah satua yang merupakan karya sastra Bali purwa. *Satua* ini sangat menarik untuk diteliti mengingat dewasa ini minat anak-anak terhadap *satua* sangat menurun. Selain itu, keterampilan berbicara anak-anak dalam menggunakan bahasa Bali masih perlu diperbaiki. Anak-anak di dalam berbicara, banyak yang menyimpang dari aturan atau norma sopan santun berbahasa Bali. Terkait dengan hal itu penelitian ini diberi judul “Tokoh-Tokoh dalam *Satua I Ubuh*; Dipandang dari Sudut Etika Berbicara”. Setiap *satua* didukung oleh beberapa tokoh yang memiliki status sosial yang berbeda. Terkait dengan hal itu permasalahan yang muncul adalah bagaimanakah Etika Berbicara Setiap Tokoh dalam *satua I Ubuh*. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui etika berbicara setiap tokoh yang mendukung *satua* tersebut. Permasalahan ini dibedah dengan menggunakan teori Etnografi berbicara dengan mengacu pada teori Dell Hymes dan *Anggah-Ungguhing Basa Bali*. Perolehan data dilakukan dengan menggunakan metode studi pustaka. Selanjutnya data tersebut dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif analisis, serta disajikan dengan menggunakan metode informal. Setelah dilakukan pengamatan, ditemukan bahwa di dalam *satua* tersebut terdapat atau didukung oleh beberapa tokoh, yaitu: kakek, I Ubuh, Jin (Gede Urub), dan raja. Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa etika berbicara tokoh yang satu dengan tokoh yang lainnya telah sesuai dengan norma sopan santun berbicara yang di dalam bahasa Bali mengacu pada sistem *Anggah-Ungguhing Basa Bali*. Pemilihan ragam bahasa Bali, seperti: *ragam Basa Bali Madia (BBM)*, *Basa Bali Andap (BBAnd)*, dan /atau *Basa Bali Kasar (BBK)* yang digunakan oleh setiap tokoh sesuai dengan status sosialnya, serta situasi pembicaraan dilakukan. Selain itu penerapan teori etnografi berbicara khususnya terkait dengan unsur-unsur berbicara yang dikemukakan oleh Dell Hymes sudah sangat baik.

Kata kunci: etika, berbicara, tokoh, dan *satua*

Abstract

Satua I Ubuh is Balinese story which is a literature work of *Bali Purwa*. *Satua* is very interesting to be observed. Nowadays, children interest toward *satua* is decreasing. Besides, the speaking skill of children in using Balinese has to be fixed. There were many rules and norms of politeness that have been diverged by the children in speaking. Related to the explanation above, this research entitled “The Roles of *Satua I Ubuh*; Seen from the Point of View of Speaking Ethics.” Each *satua* is supported by several roles which have different social status. Related to the problem appeared is how the speaking Ethics of each role in *satua I Ubuh*. This research was done to know the speaking Ethics of each role who support that *satua*. The problem is researched by using Speaking Ethnography theory which is referring to Dell Hymes theory and *Anggah-Ungguhing Basa Bali*. The finding gained by using library study method. Then the data were analyzed by using descriptive analysis method, and it is presented by using informal method. After doing the observation, it was found that *satua* was supported by several roles namely: grandfather, *I Ubuh*, genie (*Gede Urub*), and king. Based on the result of data analysis, found that the speaking Ethics of one role to another role have already appropriated with the politeness of speaking norms in Balinese which refer to *Anggah- ungguhing Basa Bali*. The selection of Balinese variety, such as: *Ragam Basa Bali (BBM)*, *Basa Bali Andap (BBAnd)*, and /or *Basa Bali Kasar (BBK)* that is used by each role based on

the social status, and the situation of conversation done. Furthermore, the implementation of the speaking Ethnography theory, especially referring to the elements of speaking which is stated by Dell Hymes has been very good.

Keywords: ethics, speaking, role, and *satua*

1. PENDAHULUAN

Berbicara merupakan kebutuhan pokok setiap manusia, baik anak-anak maupun orang dewasa. Berbicara secara baik dan benar adalah berbicara yang sesuai dengan situasi dan tidak menyimpang dari kaidah atau norma kebahasaan yang berlaku. Terkait dengan hal itu pemahaman terhadap kaidah dan/atau norma sopan santun dalam berbicara tersebut sangat penting bagi setiap orang.

Bahasa Bali (basø bali) merupakan salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia yang masih digunakan dan dipelihara oleh penuturnya, yakni masyarakat suku Bali. Keberadaan bahasa Bali sangat berbeda dengan bahasa daerah lainnya. Bahasa Bali sangat unik jika dilihat dari sistemnya. Keunikan bahasa Bali tercermin pada penerapan sistem kebahasaan yang bertingkat-tingkat, yang disebut Anggah-Ingguhing Basa Bali. Tingkat-tingkatan bahasa Bali yang dimaksud, meliputi: *Basa Bali Alus (BBA)*, *Basa Bali Madia (BBM)*, *Basa Bali Andap (BBAnd)*, dan *Basa Bali Kasar (BBK)*. Agar dapat berbicara menggunakan bahasa Bali secara baik dan benar, maka dituntut untuk mengetahui serta memahami situasi wicara dan sistem *Anggah-Ingguhing basa Bali* tersebut.

Masyarakat suku Bali, khususnya kalangan generasi muda, kurang tertarik menggunakan bahasa Bali dalam berkomunikasi. Hal ini mungkin disebabkan oleh keunikan sistem bahasa Bali tersebut. Banyak dari mereka yang lebih cenderung menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi. Pilihan ini menjadi wajar, karena sistem bahasa Indonesia yang tidak terlalu rumit, serta dapat digunakan secara nasional. Dampak dari semua ini adalah kalangan generasi muda akan semakin jauh dari bahasa Bali, yang pada akhirnya akan mengalami kesulitan jika berkomunikasi menggunakan bahasa Bali. Semua ini akan berimplikasi pada masalah etika berbicara anak-anak. Hal ini tidak bisa dibiarkan berlarut-larut, oleh karena itu perlu dicarikan pemecahannya.

Terkait dengan hal itu, berbagai upaya telah dilakukan baik oleh pemerintah yang dalam hal ini adalah pemerintah Daerah Bali, maupun non-pemerintah (swasta). Upaya-upaya yang dimaksud antara lain: melaksanakan kongres (Pasamuhan Agung) basa Bali, mengadakan sarasehan basa Bali, menyelenggarakan pacentokan atau lomba yang berkaitan dengan penggunaan basa Bali oleh kalangan remaja dan anak-anak, mengangkat tenaga penyuluh bahasa Bali, serta mengadakan penelitian-penelitian yang berkaitan dengan bahasa Bali dan penggunaannya.

Penelitian ini menitikberatkan perhatian pada penggunaan bahasa Bali di dalam sebuah karya sastra, khususnya yang berbentuk *satua*. *Satua* merupakan salah satu karya sastra Bali tradisional yang disampaikan secara lisan turun-tumurun. Bentuk karya sastra ini adalah berbentuk prosa yang di dalam bahasa Bali disebut *gancaran*. Dewasa ini sudah cukup banyak *satua* yang ditulis dalam bentuk buku, baik buku yang hanya memuat satu *satua*, maupun buku yang merupakan kumpulan dari beberapa *satua*. Dari beberapa *satua* yang diamati, diketahui bahwa pada umumnya *satua-satua* tersebut ditulis menggunakan bahasa Bali ragam *andap*. Kendatipun demikian ada juga ditemukan *satua* Bali yang menggunakan beberapa ragam bahasa

Bali, seperti ragam *alus*, ragam *madia*, ragam *andap*, dan ragam *kasar*. Penggunaan ragam-ragam ini tentunya sesuai dengan status sosial dari setiap tokoh yang mendukung satua tersebut.

Satua I Ubuh adalah satua yang dijadikan subyek dalam penelitian ini. Satua ini sengaja dipilih, karena satua ini didukung oleh beberapa tokoh yang memiliki latar belakang (status) sosial atau kedudukan yang berbeda. Perbedaan status sosial ini akan berimplikasi pada etika berbicara tokoh yang satu dengan tokoh yang lainnya di dalam berkomunikasi. Hal ini menjadi sangat menarik untuk dikaji. Penelitian ini dilakukan guna mengungkap etika berbicara tokoh yang satu dengan tokoh yang lainnya, serta hasilnya diharapkan dapat digunakan sebagai referensi atau paling tidak sebagai bahan bandingan bagi setiap orang yang ingin mempelajari atau mengetahui tentang etika dalam berbicara menggunakan bahasa Bali.

Terkait dengan hal itu masalah yang akan diangkat adalah berkaitan dengan etika berbicara setiap tokoh yang mendukung satua I Ubuh. Hal ini penting dilakukan mengingat anak-anak atau generasi muda yang merupakan penutur bahasa Bali memiliki pemahaman yang masih rendah terhadap etika berbicara. Banyak anak yang kurang memperhatikan etika berbicara, jika berbicara dengan orang yang lebih tua, dengan orang yang patut dihormati, atau berbicara dengan orang yang belum dikenal. Pada hal, di sisi lain pemerintah daerah (Bali) telah melakukan berbagai upaya agar anak-anak dan generasi muda Bali mau dan mampu menggunakan bahasa Bali sesuai dengan norma sopan santun berbahasa Bali atau *angguh-ungguhing basa Bali* di dalam berkomunikasi sehari-hari.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan selama empat bulan, yang diawali dengan mencari dan mengumpulkan buku-buku atau dokumen yang mendukung dan berkaitan dengan permasalahan yang diangkat. Buku atau dokumen yang dikumpulkan adalah satua-satua Bali. Hal ini dilakukan, karena di dalam satua tersebut bisa ditemukan penggunaan basa Bali oleh para tokoh pendukungnya. Penggunaan basa Bali oleh tokoh-tokoh tersebut mencerminkan etika bicarannya. Terkait dengan hal itu penelitian ini menggunakan satua I Ubuh sebagai sumber data atau subyek penelitian. Satua ini sejak lama hidup di masyarakat dan diceritakan secara lisan. Sebagai sumber data dalam penelitian ini, satua I Ubuh ditemukan di dalam sebuah buku yang berjudul *Tradisi sastra Lisan (Satua) di Bali* yang disusun oleh I Made Suastika tahun 2011. Di dalam buku ini terdapat beberapa satua, yang salah satu di antaranya adalah *satua I Ubuh*.

Guna mendapatkan data yang dibutuhkan, terutama berkaitan dengan etika berbicara, digunakan metode studi pustaka atau metode kepustakaan. Pemilihan metode ini sesuai dengan sumber datanya, yaitu sebuah buku yang memuat beberapa satua. Selanjutnya penggunaan metode ini dibantu dengan beberapa teknik, yaitu teknik observasi atau pengamatan dan teknik pencatatan. Teknik observasi yaitu peneliti langsung mengamati dan mempelajari daerah penelitian, kemudian memilih sampel lokasi, serta menentukan jenis cerita yang akan diteliti (Sudikan, 2001:177). Berkaitan dengan obyek observasi, Spradley dalam Sugiyono (2009:314 – 315) menyatakan ada tiga komponen yang perlu diperhatikan dalam penelitian kualitatif, yaitu *place (the physical place)*, *actor (the people involve)*, dan *activity (a set of related acts people do)*. Hal ini sesuai dan penting diperhatikan dalam penelitian ini, yakni berkaitan dengan perilaku (etika berbicara) tokoh-tokoh yang membangun satua tersebut. Keterlibatan peneliti sangat penting dalam penelitian kualitatif, yakni sebagai instrumen utama (Bungin, 2010:93;

Sugoyono, 2009:308). Selanjutnya data yang berhasil dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penggunaan metode ini bertujuan untuk menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu, atau untuk menentukan frekuensi atau penyebaran suatu gejala, atau frekuensi adanya hubungan tertentu antara suatu gejala dan gejala lain dalam masyarakat (Ismawati, 2012:29). Hasil analisis data ini diharapkan bermakna, khususnya bagi kalangan generasi muda penutur bahasa Bali.

Kehadiran teori merupakan komponen yang sangat penting dalam melaksanakan sebuah penelitian. Kegagalan sebuah penelitian bisa disebabkan oleh kesalahan dalam memilih teori yang digunakan dalam memecahkan masalah yang diangkat. Oleh karena itu diperlukan kehati-hatian dalam memilih teori, agar sesuai dengan permasalahan yang diamati. Terkait dengan hal itu, mengingat masalah yang diangkat adalah etika berbicara, dengan subyek penelitian adalah *satua* (berbahasa Bali), maka teori yang digunakan adalah teori Sociolinguistik, khususnya yang berkaitan dengan etnografi berbahasa dan *anggah-ungguhing basa Bali*.

Etnografi Berbahasa

Bahasa memiliki hubungan yang sangat erat dengan kebudayaan. Bahasa merupakan sentral dari kebudayaan. Selain itu, bahasa memiliki fungsi yang sangat penting, yakni sebagai penyimpan, pelestari, dan bahkan sebagai sarana dalam mengembangkan kebudayaan tersebut. Masinambouw yang dikutip Chaer dan Leonie Agustina (2010:171 – 172) menyatakan bahwa sistem bahasa mempunyai fungsi sebagai sarana berlangsungnya interaksi manusia dalam masyarakat. Pernyataan ini mengandung makna bahwa di dalam berbahasa tersebut terdapat norma-norma atau aturan yang disepakati dan berlaku di dalam budaya tersebut. Sistem tindak laku berbahasa menurut norma-norma budaya ini disebut etika berbahasa atau tata cara berbahasa (*linguistic etiquette*). Lebih lanjut dinyatakan bahwa di dalam etika berbahasa ini mengatur: (a) apa yang harus dikatakan pada waktu dan keadaan tertentu kepada seorang partisipan berkenaan dengan status sosial dan budaya dalam masyarakat itu; (b) ragam bahasa apa yang paling wajar digunakan dalam situasi sociolinguistik dan budaya tertentu; (c) kapan dan bagaimana menggunakan giliran berbicara, dan menyela pembicaraan orang lain; (d) kapan kita harus diam, dan (e) bagaimana kualitas suara dan sikap fisik kita di dalam berbicara itu. Kajian yang berkaitan dengan etika berbahasa ini disebut etnografi berbahasa.

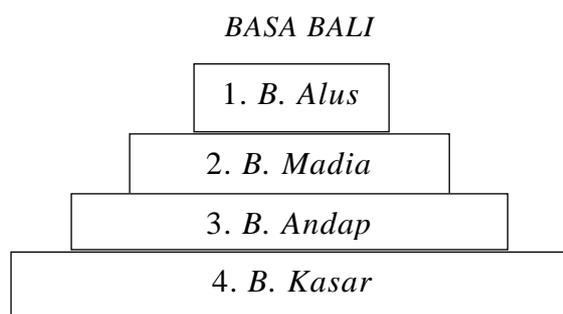
Sejalan dengan pendapat di atas, Dell Hymes menyatakan bahwa ada delapan unsur atau komponen dalam berbicara, yang pada awalnya berjumlah 16 atau 17 buah. Kedelapan komponen yang dimaksud adalah (1) *Setting and scene* (tempat dan waktu pembicaraan); (2) *Participant* (peserta wicara); (3) *Ends : purpose and goal* (tujuan atau maksud pembicaraan); (4) *Act sequences* (amanat atau isi pesan); (5) *Key: tone or spirit of act* (cara penyampaian); (6) *Instrumentalities* (alat atau media komunikasi); (7) *Norms of interaction and interpretation* (norma atau kaidah dalam berbicara), dan (8) *Genres* (bentuk percakapan dalam wicara) (Nababan, 1993:7; Jendra, 2007:89-90).

Pengetahuan dan pemahaman terhadap kedelapan unsur atau komponen tersebut sangat penting agar dapat mengkaji atau menganalisis suatu tindak bahasa. Selanjutnya kedua pendapat di atas akan digunakan sebagai landasan teoritis dalam melaksanakan penelitian ini

Anggah-Ungguhing Basa Bali

Selain memahami faktor situasi wicara di atas, agar dapat menggunakan bahasa Bali dengan baik penutur juga dituntut memahami sistem bahasa Bali itu

sendiri. Bahasa Bali memiliki sistem yang bertingkat-tingkat. Beberapa istilah yang digunakan untuk menyebutkan keberadaan sistem bahasa Bali ini, seperti *Sor Singgih Basa Bali*, *Undag-undagan Basa Bali*, *Unda-usuk Basa Bali*, dan *Anggah-ungguhing Basa Bali*. Perbedaan istilah tersebut disertai dengan perbedaan pembagian tingkatan bahasa Bali. Terkait dengan tulisan ini akan mengacu pada konsep Anggah-ungguhing Basa Bali seperti yang diungkap oleh Ida Bagus Udara Naryana(1983) dan Ida Padanda Gede Buruan Munik Manuaba (Ida Bagus Made Suasta) (2013). Berikut ini adalah skema sistem tingkatan bahasa Bali sesuai Anggah-ungguhing Basa Bali.



Basa Kasar adalah ragam bahasa Bali yang disusun dengan menggunakan kata-kata dan atau kalimat-kalimat yang konotasi atau rasa bahasanya kasar. Ragam bahasa ini dibedakan menjadi dua, yaitu *Basa Kasar Pisan*, dan *Basa Kasar Jabag*. *Basa Kasar Pisan* adalah bentuk bahasa yang di dalamnya memasukkan kata-kata yang nilai rasanya sangat kasar, sehingga tidak enak didengar. Bahasa jenis ini biasanya digunakan dalam pertengkaran atau melampiasikan kemarahan.

Contoh:

- (1) *Ih cicing iba, tidik iba gelah icange.*
'Hai anjing kau, kau makan milikku.'
- (2) *Kali janine cai enu mamelud.*
'Sampai saat ini kamu masih tidur'

Basa Kasar Jabag adalah bahasa Bali yang di dalamnya memasukkan atau menggunakan kata-kata yang tidak tepat, sehingga kedengarannya menjadi tidak wajar. Hal ini dapat diamati ketika seseorang berbicara dengan orang yang patut dihormati, seharusnya menggunakan kata-kata yang tergolong alus, namun yang digunakan kata-kata yang tergolong andap.

Contoh:

- (3) *Ih Gung Aji, kal kija to ?* 'Hai Gung Aji, akan ke mana itu?'
- (4) *Gandeng nah, bareng sik.* 'Bonceng ya, ikut satu'.

Basa Andap adalah ragam bahasa Bali yang nilai rasanya sopan, digunakan oleh penutur yang sederajat dan sebaya usianya dalam pergaulan yang akrab. Selain itu juga digunakan oleh penutur yang lebih tinggi atau lebih tua terhadap penutur yang lebih rendah atau muda kedudukan atau status sosialnya.

Contoh:

- (5) *De, nyanan teka uli masuk jemak montore di bingkil nah !*
'De, nanti setelah pulang dari sekolah ambil motornya di bengkel ya.'

(6) *Beli, montore tonden pragat, bin mani kone jemak.*

‘Beli, motornya belum selesai, besok katanya diambil.’

Basa Madia adalah ragam atau tingkatan bahasa yang nilai rasanya tidak terlalu alus atau hormat, tidak juga terlalu rendah atau kasar. Jadi berada di antara *basa Alus* dan *basa Andap*. Ragam bahasa ini dibentuk atau disusun dengan menggunakan kata-kata yang tergolong *madia*, seperti: *tiang* ‘saya’, *niki* ‘ini’, *nika* ‘itu’, *ten* ‘tidak/bukan’, *ampun* ‘sudah’, dan lain-lainnya. Semakin banyak menggunakan kata-kata alus maka semakin tinggi atau hormat nilai rasa ragam *basa madia* tersebut. Demikian juga sebaliknya, semakin banyak menggunakan kata-kata andap maka semakin rendah atau andaplah nilai rasa *basa madia* tersebut.

Contoh:

(7) *Ujane bales pesan, tiang ten bareng mrika.*

‘Hujannya lebat sekali, saya tidak ikut ke sana.’

(8) *Numbas ajengan Gung ?*

‘Beli makanan (nasi) Gung ?’

(9) *Ten Beli, tiang ampun ngajeng.*

‘Tidak Beli, saya sudah makan.’

Basa Alus adalah ragam bahasa Bali yang nilai rasanya tergolong sangat tinggi atau hormat. Kata-kata yang digunakan untuk menyusun kalimat-kalimat dalam ragam ini adalah kata-kata yang tergolong alus. Berikut ini adalah contoh kalimat yang tergolong alus.

(10) *Ida Peranda wawu pisan rauh jagi micayang darma wecana.*

(11) *Bapak Ketua Yayasan sampun malinggih ring ajeng.*

(12) *Asapunika taler Bapak Rektor lan Bapak wakil rektor.*

(13) *Titiang nunas sameton sane ring unkur mangda trepti, ampunang ngadeg.*

Terjemahannya:

Ida Peranda baru saja datang akan memberikan darma wecana.

Bapak Ketua Yayasan sudah duduk di depan.

Demikian juga Bapak Rektor dan Bapak-bapak wakil rektor.

Saya mohon saudara yang di belakang agar tenang, jangan berdiri.

Kalimat (10), (11), dan (12) di atas tergolong kalimat yang nilai rasanya sangat *Alus* atau sangat hormat. Kalimat tersebut disusun dengan menggunakan kata-kata *alus singgih* dan *alus mider*. Selain itu kalimat tersebut ditujukan untuk orang-orang yang memiliki kedudukan dan status sosial lebih tinggi dari pembicara. Berbeda halnya dengan kalimat (13), kalimat tersebut termasuk kalimat *alus* juga, hanya saja kata-kata yang digunakan untuk menyusun kalimat tersebut adalah kata-kata yang tergolong *alus mider*, *alus madia*, dan *alus sor*. Dengan demikian nilai rasanyapun sedikit lebih rendah dibandingkan dengan kalimat (10), (11), dan (12) di atas.

Selanjutnya konsep ini akan digunakan untuk melihat dan mengkaji etika berbicara setiap tokoh yang terdapat di dalam *Satua I Ubuh*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Satua I Ubuh merupakan salah satu *satua bawak* (cerita pendek) yang sering dijadikan bahan penceritaan, serta disukai oleh anak-anak. *Satua* ini mengisahkan seorang anak yatim

piatu yang sudah sejak kecil ditinggal (mati) oleh kedua orang tuanya. Ia dirawat dan dibesarkan oleh kakeknya, yang pekerjaan sehari-harinya adalah membuat perangkap ikan (udang) yang di dalam bahasa Bali disebut *bubu*. Setiap hari I Ubuh memasang perangkap udang tersebut di sungai, sampai akhirnya ia bertemu dengan Jin. Jin inilah yang membantu I Ubuh sampai akhirnya ia menjadi raja.

Setelah dilakukan pengamatan terhadap *satua* ini, ditemukan beberapa orang tokoh, dengan status sosial yang bervariasi atau berbeda-beda. Adapun tokoh-tokoh yang dimaksud adalah *I Ubuh*, *Pekak* (Kakek), *Gede Urub* (*Jin*), *Raja*, dan *Rakyat*. Terkait dengan penelitian ini, oleh karena yang menjadi fokus perhatian adalah etika berbicara setiap tokoh tersebut, maka berikut ini terlebih dahulu akan disajikan data penggunaan bahasa Bali oleh masing-masing tokoh di dalam berkomunikasi, yang selanjutnya baru akan dikaji atau dianalisis.

Tokoh Pekak (kakek) dengan I Ubuh

Pekak : *To kenken buka tumbene cai masebeng jengis? Biasane cai setata binger yen teka uli ngangkid bubu.*

I Ubuh : *Pekak, pocol tiang tan polih udang mangkin. Minab wenten anak mamaling. Nyanan pacang tongosin tiang di tukade. (TSL, 82)*

Terjemahan :

Kakek : Mengapa raut mukamu kelihatan sedih? Biasanya kamu sangat gembira setiap datang dari sungai mengambil perangkap udang.

I Ubuh : Kakek, hari ini saya tidak dapat udang. Mungkin ada yang mencuri. Nanti malam saya akan mejaganya di sungai.

Pembicaraan atau komunikasi di atas mencerminkan penerapan norma sopan santun berbicara atau etika berbicara dalam situasi yang sangat akrab. Data di atas menunjukkan bahwa kakek memiliki status sosial lebih tinggi (lebih tua), menggunakan bahasa Bali ragam *Andap*. Hal ini dapat diamati pada kosakata yang digunakan oleh kakek, seperti : *kenken* 'mengapa', *buka tumbene* 'tumben', *masebeng* 'raut muka', *jengis* 'sedih', *Biasane* 'biasanya', *setata* 'selalu', *binger* 'riang', *yen* 'jika', *teka* 'datang', *uli* 'dari', dan *ngangkid* 'mengambil'. Semua kata tersebut masuk kategori *andap*. Di samping itu pada data di atas ditemukan penggunaan kata *cai* oleh kakek. Kosakata ini termasuk kosakata kasar. Penggunaan kosakata ragam *andap* ini oleh kakek terhadap cucunya yaitu I Ubuh adalah wajar, mengingat statusnya lebih tua. Dengan demikian, maka ragam bahasa Bali yang di gunakan kakek terhadap cucunya termasuk ragam *Basa Bali Andap*. Hal ini dibuktikan dengan penggunaan kosakatanya, yakni dominan menggunakan kata-kata *Andap*.

Sebaliknya I Ubuh dilihat dari status sosialnya adalah lebih rendah. Dengan demikian sangat wajar ia menggunakan bahasa Bali ragam *madia*. Penggunaan ragam ini tercermin pada kata-kata yang di gunakan yaitu, *tiang* 'saya', *ten* 'tidak', *minab* 'mungkin', dan *pacang* 'akan'. Selain itu dalam kalimat di atas juga ditemukan penggunaan kata-kata seperti *polih* 'dapat', *udang* 'udang', *mangkin* 'sekarang', *wenten* 'ada', *anak* 'anak', dan *tukade* 'sungai'. Kata-kata ini termasuk kata *alus mider* dan *mider*. Dengan demikian ragam bahasa yang di gunakan oleh I Ubuh dalam hal ini adalah ragam *basa Bali madia*. Hal ini wajar dilakukan untuk menghormati lawan bicaranya yang lebih tua, yakni kakeknya.

Hasil analisis data di atas menunjukkan bahwa peristiwa wicara yang terjadi antara kedua tokoh tersebut, yakni *pekak* (kakek) dengan I Ubuh, dipandang dari sudut etika berbicara

adalah telah mengikuti norma sopan santun berbicara dan sesuai dengan sistem *Anggah-Ungguhing Basa Bali*. Dalam hal ini pekak yang statusnya lebih tua menggunakan bahasa Bali ragam *Andap (Basa Bali Andap)*, sebaliknya I Ubuh yang statusnya lebih muda menggunakan bahasa Bali ragam *Madia (Basa Bali Madia)* sebagai rasa hormat kepada lawan bicara yang lebih tua..

Dikaitkan dengan konsep Dell Hymes tentang delapan unsur/komponen dalam berbicara, pembicaraan yang terjadi antara *pekak* (kakek) dengan I Ubuh dapat dikatakan telah memenuhi unsur-unsur atau komponen tersebut.

Tokoh I Ubuh dengan Gede Urub (Jin)

Sore hari, menjelang petang I Ubuh bersiap-siap menaruh perangkap udang (*bubu*), sambil membawa senjata tajam. Ia memasang perangkap ikan (udang) tersebut di tempat yang seperti biasanya dilakukan. Setelah tengah malam keluarlah Jin yang mengambil dan makan mentah-mentah udang yang ada di dalam perangkap tersebut. I Ubuh melihat dan mengamati dari tempat yang agak jauh. Kemudian ia mendekati Jin itu, sehingga terjadilah percakapan atau pembicaraan antara I Ubuh dengan Jin itu. Di dalam percakapan tersebut, Jin meminta maaf kepada I Ubuh. Percakapan tersebut dapat diamati pada kutipan data berikut.

I Ubuh : *O ne ane ngamah isin bubun kaine. Nah jani tawang kai iba ane ngamah isin bubun kaine. Jani masin dosan ibane, ngamah ulih aluh.*

Gede urub : *Ubuh kai ngidih olas teken iba. Da kai matianga. Kai tusing ja engsap teken piolas ibane. Kai madan I Gede Urub. Umah kaine dini di kibuane. Yen iba lega, ne baanga pipis bolong aketeng, anggon panyilur angkian awake. Pipise ene ciri cai maan nulungin awake. Mani puan yen cai nepukin keweh, kaukin adan awake ping telu. Ditu kai ngewales dosan ibane. Ubuh kema cai mulih, kai masih lakar mulih. (TSL, 83)*

Terjemahan:

I Ubuh : O ini yang makan udang saya sekarang kamu sudah kepergok memakan isi perangkap udangku. Rasakan dosamu setelah menikmati dengan cara gampang.

Gede Urub : ubuh tolonglah aku. Jangan aku di bunuh . aku tidak akan lupa dengan jasamu. Aku bernama I Gede Urub. Rumahku di dalam gua itu. Jika kamu berkenan aku berikan sekeping uang kepeng kepadamu, untuk menebus kematianku. Uang ini sebagai tanda kamu pernah menolongku. Besok lusa jika kamu mendapat masalah, sebut saja namaku tiga kali. Di situ aku akan membalas dosaku. Ubuh pulanglah kamu, aku juga akan pulang.

Memperhatikan kutipan data di atas, dapat diketahui bahwa percakapan itu terjadi di sungai, yakni antara I Ubuh dengan Jin yang bernama Gede Urub sebagai partisipan. Situasi percakapan ini sangat menegangkan, di mana I Ubuh sangat marah kepada Gede Urub, karena ia tertangkap basah telah memakan udang yang ada di dalam perangkapnya. Kemarahan I Ubuh ini membuat Gede Urub sangat ketakutan, sampai-sampai ia memohon dengan sangat agar tidak dibunuh. Hal ini dapat diketahui dari kata-kata yang digunakan dalam percakapan itu.

Secara sosiolinguistik, kedua partisipan, yakni I Ubuh dan I Gede Urub menggunakan ragam bahasa Bali yang berbeda, walaupun dalam situasi yang sama. Tokoh I Ubuh menggunakan bahasa Bali Kasar ini dilatarbelakangi oleh situasinya pada saat itu, di mana ia merasa kesal dan sangat marah kepada Gede Urub yang telah memakan udang yang ada di

dalam perangkapnya. Selain itu I Ubuh sendiri belum mengetahui, bahwa Gede Urub itu adalah bangsa Jin yang menghuni goa yang ada di dekat sungai itu. Hal inilah yang menjadi alasan bagi I Ubuh melampiasikan kemarahannya dengan mengucapkan kata-kata kasar akibat emosi yang tidak terkontrol.

Memperhatikan kutipan data di atas, I Ubuh dalam kondisi yang sangat marah, mengeluarkan kata-kata kasar serta dengan nada yang sangat keras. Kata-kata kasar yang digunakan oleh I Ubuh adalah *ngamah* 'makan', *kaine* 'aku', *iba* 'kau', *masin* 'rasakan', dan *dosan ibane* 'kesalahan kau'. Kata-kata ini biasanya ditujukan untuk binatang dan/atau orang yang sangat dibenci karena kelakuannya. Kata-kata yang lainnya yang digunakan oleh I Ubuh sebenarnya masuk dalam kategori *Andap*, namun karena digunakan dalam situasi marah, dengan tekanan keras, serta bercampur dengan kata-kata yang memang masuk dalam kategori kasar, maka kata-kata *Andap* tersebut akan berkonotasi atau nilai rasanya akan menjadi kasar juga. Adapun kata-kata yang masuk dalam kategori *Andap* adalah sebagai berikut: *ne* 'ini', *ane* 'yang', *isin* 'isi', *nah* 'ya', *jani* 'sekarang', *tawang* 'ketahuan', *ulih aluh* 'dengan gampang'.

Sebaliknya kata-kata bahasa Bali yang digunakan oleh partisipan Gede Urub, kebanyakan masuk dalam kategori kata-kata *Andap*. Kata-kata yang masuk kategori kasar adalah kata-kata yang berupa kata ganti, yaitu *kai* 'saya', *awake* 'saya', *cai* 'kau' dan *iba* 'kamu'. Dengan demikian kata-kata yang digunakan oleh I Gede Urub terkesan *kasar*, karena semua kata *Andap* tersebut dipengaruhi kesan *kasar* dari kata *kai*, *awake*, *cai*, dan *iba* tersebut. Adapun kata-kata *Andap* yang digunakan Gede Urub pada percakapan di atas adalah: *ngidih olas* 'minta tolong', *teken* 'kepada', *da* 'jangan', *matianga* 'dibunuh', *tusing* 'tidak', *engsap* 'lupa', *piolas* 'pertolongan', *madan* 'bernama', *umah* 'rumah', *dini* 'dini', *di* 'di', *yen* 'jika', *lega* 'mau', *baanga* 'diberikan', *pipis bolong* 'uang kepeng', *aketeng* 'satu keping', *anggon* 'untuk/sebagai', *panyilur* 'pengganti', *angkian* 'nyawa', *pipise* 'uang', *ene* 'ini', *ciri* 'tanda', *maan* 'dapat/pernah', *nulungin* 'menolong', *mani puan* 'besok lusa', *nepukin* 'menemukan', *keweh* 'kesulitan', *kaukin* 'panggilah', *adan* 'nama', *ping telu* 'tiga kali', *ditu* 'di sana', *ngewales* 'membalas', *dosan* 'kesalahan', *kema* 'silakan', *mulih* 'pulang', *masih* 'juga', *lakar* 'akan'.
Walaupun

Dipandang dari sudut etika berbicara, khususnya dari sistem *Anggah-Ungguhing Basa Bali*, maka dapat dinyatakan bahwa ragam bahasa Bali yang digunakan oleh tokoh Gede Urub ini adalah termasuk ragam bahasa *Andap*. Hal ini dapat diketahui, dari: kosa kata yang digunakan kebanyakan kosa kata bahasa Bali *Andap* selain itu dari isi pernyataannya, Gede Urub memohon belas kasihan kepada I Ubuh agar tidak dibunuh. Sebagai bukti dari pernyataannya, ia memberikan hadiah jimat berupa uang kepeng (*pipis bolong*) kepada I Ubuh yang dapat digunakan sewaktu-waktu jika mengalami kesulitan. Adapun pernyataan yang mencerminkan *rasa basa andap* adalah sebagai berikut:

kai ngidih olas 'saya minta tolong', *Da kai matianga* 'jangan saya dibunuh', *Kai tusing ja engsap teken piolas ibane* 'saya tidak akan lupa dengan belas kasihanmu', *baanga pipis bolong aketeng, anggon panyilur angkian awake*. 'ini saya berikan uang kepeng sebagai pengganti kematianku', *Pipise ene ciri cai maan nulungin awake* 'uang ini sebagai tanda kamu pernah menolong saya', dan *Ditu kai ngwales dosan kaine* 'di sana saya akan membalas kesalahan saya'.

Memperhatikan analisis data di atas, maka dapat dimengerti bahwa kedudukan Gede Urub menjadi lebih rendah, karena ia merasa bersalah serta menghormati lawan bicaranya yaitu

I Ubuh. Sebaliknya I Ubuh memiliki kedudukan lebih tinggi dari pada Gede Urub yang merasa diri benar, serta dalam kondisi yang sangat marah. Terkait dengan hal itu, maka dapat dikatakan bahwa ragam bahasa Bali yang digunakan oleh Gede Urub lebih tinggi rasa bahasanya (*basa Andap*), daripada ragam bahasa Bali yang digunakan oleh I Ubuh (*basa Kasar*). Dengan demikian di dalam percakapan di atas (antara I Ubuh dengan Gede Urub) terdapat dua ragam bahasa Bali, yaitu ragam *Kasar* dan ragam *Andap*.

Selanjutnya di dalam situasi yang berbeda ditemukan bahwa tokoh I Ubuh berbicara kepada Gede Urub. Pembicaraan ini terjadi ketika I Ubuh mendapat masalah yang sangat serius, yakni melakukan pekerjaan yang tidak mungkin bisa dilakukannya. Saat inilah ia menagih janji dan minta tolong kepada Gede Urub. Untuk lebih jelasnya perhatikan kutipan berikut :

I Ubuh : Gede Urub tulung tiang!, Gede Urub tulung tiang!, Gede Urub tul.....cog
(TSL, 84)

Terjemahan :

I Ubuh : Gede Urub tolong saya!, Gede Urub tolong saya!, Gede Urub tolong....nnng.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa I Ubuh minta tolong kepada Gede Urub. Pembicaraannya tidak lagi menggunakan bahasa Bali ragam *Kasar* seperti sebelumnya, melainkan bahasa Bali ragam *Madia*. Hal ini dapat diketahui dari penggunaan kata *tiang* 'saya'. Kata ini berasal dari kata *titiang* 'saya' yang masuk kategori *Alus Sor (Aso)*, mengalami pelesapan atau penghilangan satu suku di depannya, sehingga menjadi *tiang* yang masuk kategori *Alus Madia*. Dalam kutipan di atas, penggunaan kata *tiang* tersebut mengikuti kata *tulung* 'tolong / bantu' sehingga menjadi *tulung tiang* 'tolong saya'. Kata *tulung* masuk kategori *Kruna Mider*. Dengan demikian ragam bahasa Bali yang digunakan pada kutipan di atas adalah ragam *Basa Bali Madia*. Penggunaan ragam ini menjadi wajar, karena tokoh I Ubuh sudah mengenal tokoh Gede Urub, jadi keduanya berasal dari bangsa yang berbeda, yakni I Ubuh adalah manusia biasa, sedangkan Gede Urub berasal dari bangsa jin yang berwujud manusia. Selain itu I Ubuh sangat membutuhkan bantuan dari Gede Urub. Keadaan seperti ini memaksa I Ubuh menggunakan ragam *Basa Bali Madia*, sebagai rasa hormatnya kepada Gede Urub.

Memperhatikan uraian di atas dapat dinyatakan bahwa etika berbicara kedua tokoh tersebut, yakni I Ubuh dengan Gede Urub sesuai dengan norma sopan santun berbahasa Bali atau yang disebut sistem *Anggah-Ungguhing Basa Bali*. Pemilihan ragam bahasa yang digunakan sesuai dengan atau bergantung pada situasi wicara dan hubungan antar partisipan.

Tokoh Raja dengan Rakyat

Pada bagian akhir dari satua I Ubuh ini diceritakan seorang raja yang sangat sombong, selalu bangga dengan kedudukannya. Kegemarannya adalah membuat rakyatnya takut dan sakit hati. Ia sering membuat tontonan yang sangat menakutkan, seperti macan diadu dengan manusia, dan terkadang melepas macan atau singa yang lapar. Hal ini tentu membuat rakyat menjadi ketakutan. Keadaan seperti ini membuat raja tersebut senang hatinya. Ia senantiasa merencanakan yang aneh-aneh, sehingga semakin hari rakyatnya semakin tidak suka, namun sangat takut menunjukkan sikap ketidaksenangannya kepada raja. Raja tidak henti-hentinya membuat ulah. Diceritakan raja merencanakan akan membuat sejenis perlombaan. Namun perlombaan ini sangat mengerikan. Diawali dengan membuat lobang (sejenis kolam/parit) yang

cukup lebar, kemudian di dalam kolam atau parit tersebut dipasang benda-benda tajam menyerupai senjata, seperti: tombak, taji, keris, dan lain-lain.

Setelah semuanya telah siap, raja mengumumkan kepada rakyatnya dengan nada sombong dan menantang. Barang siapa yang menang, yakni mampu melompat dan melewati parit tersebut, ia akan menjadi raja. Pernyataan ini disampaikan melalui kata-kata, seperti kutipan berikut:

Raja : *Nyen ja nyidang ngecogin bangbange ento, tur ngalahang anake Agung, ento lakar nyeneng ratu ditu.* (TSL, 84)

Terjemahan

Raja : Barang siapa yang mampu melewati lubang itu, dan mengalahkan raja, maka ia yang akan diangkat menjadi raja.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa raja menantang rakyatnya untuk ikut berlomba. Banyak rakyat yang terpaksa ikut, karena dipaksa oleh raja dan atas desakan teman-teman mereka.

Dilihat dari etika berbicara, ragam bahasa Bali yang digunakan oleh raja pada kutipan di atas dianggap wajar. Hal ini dapat diamati pada kata-kata yang digunakannya. Kalimat atau pernyataan raja di atas disusun dengan menggunakan kata-kata yang masuk dalam kategori: *alus*, *mider*, dan *andap*. Adapun kata-kata yang dimaksud adalah sebagai berikut: *nyen* 'siapa' (*Andap*), *ja* 'saja' (*Mider*), *nyidang* 'berhasil' (*Andap*), *ngecogin* 'melompati' (*Mider*), *bangbange* 'lobang' (*Mider*), *ento* 'itu' (*Andap*), *tur* 'dan' (*Alus*), *ngalahang* 'mengalahkan' (*Andap*), *anake Agung* 'anak agung' (*Alus*), *lakar* 'akan' (*Andap*), *nyeneng* 'duduk sebagai' (*Alus*), *ratu* 'raja' (*Alus*), dan *ditu* 'di sana' (*Andap*). Setelah dilakukan pengamatan terhadap kata demi kata yang digunakan di atas, maka diketahui bahwa raja lebih banyak menggunakan kata-kata *Andap*, hanya beberapa kata *alus*, dan *mider*. Hal ini mengandung arti, bahwa raja menggunakan ragam *basa Bali Andap*. Penggunaan ragam ini oleh raja kepada rakyatnya merupakan hal yang wajar.

Dipandang dari sudut sistem *Anggah-Ungguhing Basa Bali*, khususnya etika berbicara, oleh karena raja memiliki kedudukan atau status sosial yang paling tinggi di dalam suatu masyarakat, maka di dalam berbicara ia bisa atau boleh memilih dan menggunakan ragam bahasa yang mana saja yang diinginkan. Walaupun demikian, di dalam satu ini ditemukan, raja menggunakan ragam bahasa Bali *Andap* kepada rakyatnya, yang dicampur dengan kosa kata *alus* dan *mider*. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa penerapan sistem *Anggah Ungguhing Basa Bali* sudah cukup baik. Hal ini sesuai dengan kutipan data di atas.

Selanjutnya dari sudut pandang sosiolinguistik, khususnya penerapan konsep Dell Hymes berkaitan dengan unsur-unsur/komponen dalam berbicara, kutipan data di atas mencerminkan bahwa terdapat beberapa unsur/komponen tersebut. Unsur yang dimaksud adalah partisipan (pembicara) adalah raja, maksud dan tujuan dari pembicaraan itu adalah menunjukkan kesombongan raja dengan menguji ketangkasan dan keberanian rakyat. Sarana yang digunakan adalah bahasa Bali ragam lisan dengan kategori *bahasa Bali Andap*.

4. PENUTUP

Simpulan

Hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa *satua I Ubuh*, merupakan cerita yang sangat sarat dengan nilai yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Berkaitan dengan etika berbicara tercermin pada setiap pembicaraan yang terjadi antar tokoh yang mendukung satua tersebut. Berikut ini adalah etika berbicara antar tokoh yang dimaksud.

- a. Etika Berbicara Tokoh Kakek dan Tokoh I Ubuh
Etika berbicara kedua tokoh ini sangat baik, artinya pemilihan ragam bahasa Bali yang digunakan sudah sesuai dengan sistem *Anggah-Ungguhing Basa Bali*. Tokoh Kakek yang memiliki kedudukan lebih tua menggunakan ragam *basa Bali Andap* kepada cucunya (I Ubuh). Sebaliknya tokoh I Ubuh (sebagai cucu), karena menyadari kedudukannya lebih rendah, maka ia menggunakan ragam *basa Bali Madia*.
- b. Tokoh I Ubuh dengan Gede Urub (Jin)
Etika berbicara kedua tokoh ini sangat baik, artinya pemilihan ragam bahasanya bervariasi. Hal ini dipengaruhi atau ditentukan oleh faktor situasi dan kedudukan kedua tokoh tersebut. Ketika dalam situasi marah, I Ubuh menggunakan ragam bahasa Bali kasar (*Basa Bali Kasar*). Sebaliknya Gede Urub, karena merasa bersalah ia merendah, serta menggunakan ragam *basa Bali Andap*. *Basa Bali Andap* ini nilai rasanya lebih tinggi (baik) daripada ragam *Basa Bali Kasar*. Dengan demikian dalam pembicaraan kedua tokoh ini ditemukan penggunaan dua ragam atau variasi bahasa Bali, yaitu ragam *Basa Bali Kasar* dan ragam *Basa Bali Andap*.
- c. Tokoh Raja dan tokoh Rakyat
Tokoh raja memiliki kedudukan atau status sosial yang lebih terhormat atau lebih tinggi dari tokoh rakyat. Memperhatikan hal itu, setelah dilakukan pengamatan, diketahui bahwa tokoh raja menggunakan *Bahasa Bali Andap*, bahkan cenderung bernada agak kasar kepada rakyat. Hal ini menjadi cukup wajar mengingat status sosial raja tersebut lebih tinggi.
- d. Dilihat dari penerapan konsep Dell Hymes berkaitan dengan etnografi wicara, di dalam cerita (*satua*) ini sangat baik, terutama penerapan unsur partisipan (peserta wicara), yakni siapa yang berbicara, dengan siapa berbicara, dan siapa yang dibicarakan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saiffudin. 1997. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Bungin, Burhan (Ed.). 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguisti; Perkenalan Awal*. Jakarta : Rineka Cipta
- Halliday, M.A.K. dan Ruqaiya Hasan. 1994. *Bahasa Konteks dan Teks; Aspek-aspek Bahasa dalam Konteks Sosial* (Terj. Asruddin Barori Tou). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Jendra, I Wayan. 2000. *Dharma Wacana dan Etika Berbicara*. Denpasar : PT BP.
- Jendra, I Wayan. 2007. *Sosiolinguistik Teori dan penerapannya*. Denpasar: Paramita.
- Nababan, P.W.J. 1993. *Sosiolinguistik (Suatu Pengantar)*. Jakarta : Pustaka Utama Gramedia

- Naryana, Ida Bagus Undara. 1983. *Anggah-ungguhing Basa Bali dan Peranannya Sebagai Alat Komunikasi Masyarakat Bali*. Denpasar : Universitas Udayana
- Suastika, I Made. 2011. *Tradisi Sastra Lisan (Satua) Di Bali*. Denpasar : Pustaka Larasan
- Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya : Citra Wacana.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Sumarsono. 1992. *Pengantar Sociolinguistik*. Singaraja : FKIP Universitas Udayana